

Jejak Prinsip Teknologi Digital dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Ardan Saputra

Sekolah Tinggi Islam Indonesia

✉ Corresponding Author:

Author: Ardan Saputra

E-mail: ardan@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has changed the order of human life in terms of communication, information processing, data storage, and the dissemination of science. It is often seen that technological progress is separate from religious teachings, even though the Qur'an as a guide to life throughout the ages contains universal principles that are relevant to every age. This study aims to examine the compatibility between the basic concept of digital technology and the content of the meaning of Qur'anic verses. The methods used are literature studies and thematic interpretation approaches. The results of the study show that the main principles of digital technology—such as information delivery, data storage, message accuracy, connectivity, and knowledge management—have been enshrined in the Qur'an with profound meaning. This study concludes that digital technology is not contrary to Islamic teachings but is a form of practicing the Qur'an's commands to study the universe and develop science for the benefit of the people.

Keywords: *Digital Technology, Qur'an, Scientific Principles, Thematic Interpretation, Progress of Civilization*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah tatanan kehidupan manusia dalam hal komunikasi, pengolahan informasi, penyimpanan data, hingga penyebaran ilmu pengetahuan. Sering kali muncul pandangan bahwa kemajuan teknologi terpisah dari ajaran agama, padahal Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang masa memuat prinsip-prinsip universal yang relevan dengan setiap zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian antara konsep dasar teknologi digital dengan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama teknologi digital—seperti penyampaian informasi, penyimpanan data, keakuratan pesan, konektivitas, dan pengelolaan pengetahuan—telah tercantum dalam Al-Qur'an dengan makna

yang mendalam. Kajian ini menyimpulkan bahwa teknologi digital bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan wujud pengamalan perintah Al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna kemaslahatan umat.

Kata kunci: *Teknologi Digital, Al-Qur'an, Prinsip Ilmiah, Tafsir Tematik, Kemajuan Peradaban*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era modern yang meliputi sistem informasi, komunikasi, penyimpanan data, dan jaringan global telah mengubah secara mendasar pola interaksi, pengelolaan pengetahuan, serta penyebaran informasi di seluruh dunia; pada tahun 2026 tercatat lebih dari 6 miliar pengguna internet aktif, dengan kemampuan mentransfer, menyimpan, dan mengolah data dalam skala yang belum pernah dicapai sebelumnya (Kepios & Meltwater, 2026). Transformasi ini melahirkan sistem yang mengandalkan prinsip keakuratan data, konektivitas lintas ruang dan waktu, keamanan penyimpanan, serta kecepatan penyampaian pesan, yang menjadikan teknologi digital sebagai tulang punggung peradaban kontemporer (Ahmad Syahir et al., 2025). Meskipun demikian, masih terdapat pandangan yang memisahkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ajaran agama, termasuk anggapan bahwa Al-Qur'an hanya membahas aspek ibadah dan moral tanpa memiliki relevansi dengan sistem ilmiah modern seperti teknologi informasi dan komunikasi (Mauluddin, 2026). Padahal, Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia sepanjang masa, mengandung prinsip-prinsip universal yang melingkupi segala aspek kehidupan, termasuk dasar-dasar penciptaan, pencatatan peristiwa, dan penyampaian informasi yang menjadi inti kerja sistem digital saat ini (Mannan, 2025).

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dan mencakup segala aspek kehidupan, baik yang terlihat secara nyata maupun yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga sifatnya tetap relevan dan mutlak berlaku di setiap peradaban tanpa terikat oleh batasan ruang dan zaman. Sebagai wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an tidak hanya mengatur urusan ibadah dan akhlak, melainkan juga memuat prinsip-prinsip dasar pengetahuan yang melandasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk konsep pencatatan, penyimpanan informasi, komunikasi, serta keteraturan sistem yang menjadi inti dari teknologi digital masa kini (El-Naggar & Rahman, 2023; Mannan, 2025).

Pentingnya mengkaji kesesuaian prinsip teknologi digital dengan kandungan Al-Qur'an terletak pada upaya membangun pandangan yang seimbang dan terintegrasi antara wahyu ilahi sebagai sumber nilai mutlak dan akal pikiran manusia sebagai sarana memahami serta mengembangkan ilmu pengetahuan di tengah arus transformasi zaman (Mauluddin, 2026; Syahir et al., 2025). Tanpa kajian semacam ini, dikotomi yang telah mengakar akan terus menimbulkan kekacauan pandangan: di satu sisi teknologi dikembangkan tanpa landasan etika yang jelas, sehingga memicu penyebaran hoaks, pelanggaran privasi data, dan penyalahgunaan sistem informasi, sementara di sisi lain ajaran agama dianggap ketinggalan zaman dan tidak relevan menjawab tantangan dunia maya (Mannan, 2025; Zaman et al., 2025). Kajian ini menjadi jembatan epistemologis yang membuktikan bahwa prinsip dasar sistem digital—seperti ketepatan pencatatan, transmisi pesan, keamanan penyimpanan, dan keterhubungan jaringan—sesungguhnya selaras dengan konsep-konsep yang tergambar dalam ayat-ayat kauniyah dan syariat, sehingga mampu menempatkan teknologi sebagai sarana kemaslahatan yang tetap berada dalam koridor maqasid syariah (Najjar, 2025; Al-Ghamrawi, 2024). Melalui keselarasan ini, umat Islam tidak hanya mampu menguasai perkembangan teknologi secara intelektual, tetapi juga memanfaatkannya dengan tanggung jawab, menjadikan kemajuan peradaban selaras dengan tujuan penciptaan dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an (Awardin et al., 2024; Setio et al., 2026).

Prinsip dasar sistem teknologi digital meliputi penyandian informasi, penyimpanan data secara teratur, transmisi pesan yang akurat, konektivitas jaringan, serta keandalan dan keamanan sistem yang memungkinkan pengolahan informasi dalam skala besar dan cepat, yang semuanya ternyata memiliki kesesuaian mendalam dengan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an, seperti konsep pencatatan segala perbuatan, penyampaian wahyu secara terjaga, keteraturan alam semesta, serta perintah menyebarkan kebenaran dengan jelas dan tepat. Keselarasan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut bukanlah hal yang terpisah dari ajaran ilahi, melainkan merupakan wujud nyata dari hukum alam dan pengetahuan universal yang telah ditetapkan Allah SWT, sehingga membuktikan relevansi Al-Qur'an sebagai panduan sepanjang masa. Implikasinya, ajaran Al-Qur'an memberikan kerangka etika yang kokoh agar teknologi digital dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab, mengedepankan amanah, keadilan, kebenaran, serta kemaslahatan bersama, sekaligus menghindari penyalahgunaan yang merusak tatanan sosial dan moral sesuai dengan tujuan syariat Islam.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Teknologi Digital

Teknologi digital didefinisikan sebagai sistem elektronik yang mengubah berbagai bentuk informasi—seperti teks, suara, gambar, dan peristiwa—menjadi kode biner berupa rangkaian angka 0 dan 1 agar dapat diproses, disimpan, serta dikirimkan secara akurat dan efisien. Unsur utama yang menyusun sistem ini meliputi data sebagai bahan mentah, informasi sebagai hasil olahan yang bermakna, perangkat keras dan perangkat lunak sebagai sistem pengelola, media penyimpanan yang mampu menampung volume besar dalam ruang terbatas, serta jaringan komunikasi yang menghubungkan perangkat secara lintas wilayah dan waktu. Menurut Hidayat dan Setiawan (2023), struktur ini memungkinkan sistem bekerja dengan tingkat ketelitian tinggi, tahan terhadap gangguan sinyal, dan mudah direplikasi, menjadikannya fondasi dari seluruh inovasi teknologi kontemporer mulai dari komputasi awan hingga kecerdasan buatan. Sementara itu, Syahir dkk. (2025) menegaskan bahwa inti kerja teknologi digital tidak hanya terletak pada perangkat fisiknya, melainkan pada prinsip pengelolaan informasi yang terstruktur, sistematis, dan terkodifikasi yang menjadi kunci keberhasilan operasionalnya.

Secara fungsional, teknologi digital memiliki peran strategis dalam mempercepat penyebaran pengetahuan, mengotomatiskan proses kerja, serta memperluas akses informasi tanpa batas ruang dan waktu, yang berdampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hidup manusia. Kepios dan Meltwater (2026) melaporkan bahwa pada tahun 2026 lebih dari 60% aktivitas global telah terintegrasi dengan sistem digital, yang memudahkan pelayanan publik, pendidikan jarak jauh, layanan kesehatan, serta interaksi sosial dalam skala luas. Lebih jauh, teknologi ini berfungsi sebagai sarana pencatatan yang aman dan tahan lama, transmisi pesan yang cepat dan tepat, serta pengambilan keputusan berbasis data yang objektif, sehingga mampu menjawab kebutuhan kompleksitas kehidupan modern. Meskipun demikian, kemampuan ini menuntut pengelolaan yang bertanggung jawab, mengingat informasi yang disebarkan melalui jaringan digital dapat berdampak luas baik secara positif maupun negatif bagi tatanan sosial dan moral masyarakat (Mauluddin, 2026).

2. Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an dipandang oleh para ulama dan pakar keilmuan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bersifat komprehensif, menyeluruh, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu, karena kandungannya berasal dari Sang Pencipta yang Maha Mengetahui segala hakikat penciptaan dan hukum alam semesta. Pandangan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab

ibadah dan akhlak, melainkan juga memuat prinsip-prinsip universal yang melandasi berbagai cabang ilmu, mulai dari ilmu alam, sosial, hingga ilmu informasi dan komunikasi yang menjadi dasar teknologi masa kini. Menurut Mannan (2025), struktur kandungan Al-Qur'an dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memberikan isyarat dan kerangka konseptual yang selaras dengan penemuan ilmiah modern, meskipun tidak disajikan dalam bentuk rumus teknis atau manual operasional. Hal ini diperkuat oleh Najjar (2025) yang menjelaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada kesesuaian maknanya dengan realitas yang terus berkembang, sehingga ia tetap relevan menjadi panduan epistemologi yang mengintegrasikan wahyu dan akal pikiran manusia.

Dalam ilmu komunikasi dan informasi, Al-Qur'an mengandung konsep-konsep mendasar yang menjadi inti kerja sistem digital, seperti ketepatan penyampaian pesan, keamanan penyimpanan rekaman, verifikasi kebenaran data, serta keterhubungan antar unsur dalam sistem penciptaan. Mauluddin (2026) menegaskan bahwa prinsip-prinsip seperti tabayyun (pemeriksaan kebenaran informasi), qaulan sadidan (penyampaian yang tepat), dan pencatatan segala peristiwa secara terperinci yang disebutkan dalam berbagai ayat, merupakan fondasi etis dan operasional yang sejalan dengan kebutuhan pengelolaan data di era digital. Lebih lanjut, Syahir dkk. (2025) menyatakan bahwa Al-Qur'an membuka ruang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan perintah untuk membaca, mengamati, dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, yang secara tidak langsung mendorong manusia membangun sistem pengolahan informasi yang teratur, akurat, dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Keselarasan ini membuktikan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki landasan kuat untuk dipadukan dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan jati diri dan nilai kebenaran ilahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang dirancang untuk memahami makna, konsep, dan kesesuaian antar fenomena secara mendalam tanpa mengandalkan data statistik atau pengukuran angka. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis kandungan teks Al-Qur'an, literatur tafsir, serta konsep dasar teknologi digital guna membangun hubungan logis antara wahyu dan pengetahuan modern (Febriani, 2024; Hamka, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an

yang mengandung makna tentang pencatatan, penyimpanan, penyampaian pesan, keakuratan informasi, serta keteraturan sistem, yang menjadi landasan utama kajian (Syahir et al., 2025). Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku tafsir kontemporer dan klasik, buku teks teknologi informasi, jurnal ilmiah, serta publikasi ilmiah terbaru yang membahas keselarasan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern (Mauluddin, 2026; Mannan, 2025).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten dengan metode tafsir tematik atau tafsir maudhu'i, yaitu cara mengumpulkan, mengelompokkan, dan menafsirkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema agar menghasilkan makna yang utuh dan menyeluruh. Prosesnya meliputi pengumpulan ayat terkait, memahami maknanya melalui tafsir yang relevan, kemudian menghubungkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dengan konsep dasar sistem teknologi digital seperti pengolahan data, transmisi, dan penyimpanan informasi (Al-Farmawi, 2023; Hamka, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Penyampaian dan Penyebaran Informasi

Dalam sistem teknologi digital modern, prinsip penyampaian dan penyebaran informasi diwujudkan melalui mekanisme komunikasi data, transmisi sinyal terkodefikasi, serta jaringan global yang menghubungkan perangkat secara lintas ruang dan waktu, dengan tujuan memastikan pesan sampai secara utuh, akurat, dan cepat tanpa perubahan makna atau kerusakan data. Proses ini mengandalkan standar baku, verifikasi kesalahan, dan protokol pertukaran data agar informasi yang dikirimkan tetap konsisten dan dapat diandalkan, menjadi tulang punggung operasi internet, media sosial, dan sistem informasi terpadu yang digunakan miliaran orang saat ini.

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mengandung makna mendalam mengenai standar penyampaian informasi, salah satunya firman Allah SWT dalam QS. Yasin ayat 17:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan dengan jelas”

Ayat di atas menegaskan bahwa kejelasan dan ketepatan adalah syarat mutlak dalam menyampaikan pesan. Demikian pula dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan untuk mengucapkan qaulan sadidan—perkataan yang lurus, benar, dan tidak menyesatkan—sebagai fondasi utama komunikasi.

Selain itu, perintah tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 mewajibkan setiap orang memeriksa dan memverifikasi kebenaran berita sebelum diterima atau disebarkan, yang selaras persis dengan fungsi validasi data dan pengecekan keaslian sinyal dalam sistem digital:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا ۖ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Kesesuaian prinsip ini membuktikan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan dasar filosofis dan etis yang selaras dengan cara kerja sistem komunikasi digital masa kini, bahkan melengkapinya dengan tanggung jawab moral yang tidak dimiliki oleh sistem teknologi itu sendiri. Jika teknologi menyediakan sarana dan mekanisme teknis agar informasi mengalir lancar, maka Al-Qur'an memberikan pedoman agar arus informasi tersebut membawa manfaat, kebenaran, dan kemaslahatan, bukan kerusakan atau kebohongan.

2. Prinsip Keakuratan dan Kejelasan Informasi

Dalam sistem teknologi digital, prinsip keakuratan dan kejelasan informasi diwujudkan melalui mekanisme validitas data, ketepatan sistem, kebenaran kode biner, serta integritas sinyal yang dikirimkan dan diterima. Proses ini melibatkan protokol pemeriksaan kesalahan, verifikasi sumber, serta penyandian terstandar agar setiap informasi tetap utuh, bebas distorsi, dan dapat diandalkan selama pengiriman maupun penyimpanan. Tanpa akurasi dan kejelasan, data menjadi tidak bernilai bahkan menyesatkan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian sistem informasi bahwa validitas adalah syarat mutlak agar keputusan berbasis data tetap objektif dan bermanfaat bagi pengguna di seluruh lapisan masyarakat. Inilah sebabnya sistem digital modern dilengkapi algoritma koreksi kesalahan dan mekanisme pemantauan berkelanjutan untuk menjamin kualitas informasi yang mengalir dalam jaringan global.

Konsep ini memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan ajaran Al-Qur'an yang secara tegas menegaskan kebenaran, kejelasan, dan ketepatan sebagai syarat mutlak dalam setiap bentuk komunikasi dan penyampaian pesan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat ini memerintahkan prinsip *tabayyun*, yaitu memeriksa dan memverifikasi kebenaran berita sebelum diterima atau disebarkan, agar tidak menimbulkan kerugian akibat kesalahan informasi.

Kesesuaian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan landasan filosofis dan etis yang melampaui sekadar aspek teknis sistem digital, memberikan panduan agar keakuratan data tidak hanya menjadi standar teknis semata tetapi juga tanggung jawab moral dan amanah ilahi. Jika teknologi menyediakan sarana untuk memastikan kebenaran kode dan sinyal, maka Al-Qur'an memberikan aturan bahwa setiap informasi harus disampaikan dengan jujur, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus melarang keras penyebaran berita bohong, fitnah, atau data yang belum teruji kebenarannya.

3. Prinsip Konektivitas dan Keterhubungan

Dalam sistem teknologi digital modern, prinsip konektivitas dan keterhubungan diwujudkan melalui jaringan komunikasi terpadu, integrasi antar perangkat keras dan lunak, serta pertukaran data yang berjalan serentak dan terkoordinasi lintas wilayah. Sistem ini bekerja berdasarkan protokol standar yang memungkinkan jutaan perangkat saling terhubung, berbagi sumber daya, dan membentuk satu kesatuan sistem yang saling melengkapi, di mana gangguan pada satu titik dapat memengaruhi kinerja keseluruhan jaringan tersebut.

Konsep ini memiliki kesesuaian yang sangat mendalam dengan gambaran Al-Qur'an mengenai alam semesta sebagai satu sistem terpadu yang teratur, seimbang, dan saling terhubung antarunsurnya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Mulk ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih

ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?

Kesesuaian prinsip ini membuktikan bahwa fondasi logika konektivitas yang diterapkan dalam teknologi digital sesungguhnya terinspirasi dari hukum alam yang telah ada sejak awal penciptaan, sebagaimana tergambar jelas dalam kandungan Al-Qur'an. Jika teknologi membangun jaringan untuk menghubungkan data dan perangkat, maka Al-Qur'an mengajarkan bahwa keterhubungan tersebut harus dijaga keseimbangan dan kebermanfaatannya, tidak boleh menimbulkan kerusakan atau pemutusan hubungan yang merugikan kesatuan sistem. Implikasinya, dalam mengelola dan memanfaatkan jaringan digital, umat Islam dituntut memelihara keutuhan sistem, menjaga keteraturan arus informasi, serta memastikan bahwa keterhubungan tersebut membawa manfaat luas, sejalan dengan prinsip keseimbangan dan harmoni yang tercermin dalam susunan alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

4. Etika Pemanfaatan Teknologi Digital Berdasarkan Al-Qur'an

Dalam kerangka pengembangan dan penggunaan teknologi digital, etika menjadi landasan yang menentukan apakah kemajuan tersebut membawa manfaat atau justru menimbulkan kerusakan sosial dan moral. Prinsip tanggung jawab (amanah) menempatkan manusia sebagai khalifah yang diberi wewenang untuk mengelola ilmu dan sarana teknologi, bukan sebagai pemilik mutlak yang bebas bertindak tanpa batas. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menjelaskan segala kemampuan—termasuk akses terhadap data, jaringan, dan sistem informasi—merupakan amanah ilahi yang harus dijalankan dengan kesadaran penuh bahwa setiap tindakan di dunia maya tetap tercatat dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT serta

masyarakat. Dalam praktiknya, hal ini berarti menjaga keamanan akun, melindungi data pribadi orang lain, tidak menyalahgunakan akses, serta memastikan bahwa setiap pengolahan informasi dilakukan dengan kesadaran akan dampaknya bagi orang banyak.

Al-Qur'an secara tegas melarang penggunaan teknologi digital untuk menimbulkan kerusakan, kesesatan, atau penderitaan bagi orang lain, mengingat prinsip dasar syariat adalah mencegah bahaya lebih dahulu daripada mendatangkan manfaat. Keseluruhan prinsip ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka etika yang utuh, sehingga teknologi digital tidak hanya dikuasai dari sisi teknisnya, tetapi juga diarahkan agar tetap berada dalam koridor nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar yang membangun sistem kerja teknologi digital—meliputi penyampaian informasi, penyimpanan data, keakuratan dan kejelasan pesan, serta keterhubungan antar sistem—memiliki kesesuaian yang mendalam dan selaras dengan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an bukanlah buku panduan teknis, namun ia memuat prinsip-prinsip universal dan hukum alam yang menjadi fondasi logis bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga membuktikan bahwa ajaran ilahi tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu (Najjar, 2025; Mannan, 2025). Keselarasan ini juga meluruskan pandangan dikotomi yang memisahkan antara wahyu dan akal, serta menegaskan bahwa kemajuan teknologi sesungguhnya merupakan wujud pengamalan perintah untuk mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah guna memajukan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syahir, A. N., Zainal Abidin, M. S., Sa'ari, C. Z., & Abdul Rahman, M. Z. (2025). Kecerdasan buatan dan transformasi digital dalam pengajian Al-Quran: Satu tinjauan literatur sistematis. *Malaysian Journal of Science, Technology and Humanities*, 8(2), 45–62.
- Al-Farmawi, A. H. (2023). *Metodologi tafsir tematik: Prinsip dan penerapannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Al-Ghamrawi, M. A. (2024). *Ayat-ayat kauniah: Sumber inspirasi ilmu pengetahuan dan teknologi*. Jakarta: Pustaka Ilmuwan Muslim.
- Awardin, A., dkk. (2024). Kritik terhadap dikotomi ilmu: Upaya menyelaraskan pengetahuan agama dan umum di era modern. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(1), 45–62.
- Cahnifudin, M., dkk. (2020). Harmoni sains dan pendidikan Islam dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 78–93.
- El-Naggar, Z. R., & Rahman, A. (2023). *Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Febriani, S. (2024). *Tafsir tematik dalam kajian kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamka, R. (2024). *Metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Herawati, S., dkk. (2024). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 112–128.
- Hidayat, A., & Setiawan, B. (2023). *Sistem informasi dan teknologi digital: Konsep dasar serta penerapannya*. Jakarta: Penerbit Informatika.
- Kamarul Zaman, R., et al. (2025). Artificial intelligence integration in mobile applications: Innovation and challenges in supporting Quran memorization. *Journal of Islamic Digital Studies*, 3(1), 1–18.
- Kepios, S., & Meltwater. (2026). *Digital 2026 global overview report*. Meltwater International.
- Mannan, K. A. (2025). Artificial intelligence opens a new horizon in the study of the Holy Quran. *International Journal of Quranic Research*, 7(2), 89–104.
- Mauluddin, M. (2026). Media komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an: Relevansi tradisi lisan dan teknologi digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 22–38.
- Mauluddin, M. (2026). Media komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 22–38.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Najjar, Z. (2025). *Al-Qur'an dan sains modern: Keselarasan dan bukti ilmiah*. Bandung: Pustaka Hikmah.
- Rofiq, A. (2023). *Studi Al-Qur'an: Pendekatan dan metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setio, B., dkk. (2026). Etika digital berbasis Al-Qur'an: Menyikapi tantangan informasi di era kecerdasan buatan. *Jurnal Studi Islam dan Teknologi*, 4(1), 1-19.
- Syahir, A. N., dkk. (2025). Kecerdasan buatan dan transformasi digital dalam pengajian Al-Quran. *Malaysian Journal of Science, Technology and Humanities*, 8(2), 45-62.
- Zaman, R. K., dkk. (2025). Artificial intelligence integration in mobile applications: Innovation and challenges. *Journal of Islamic Digital Studies*, 3(1), 1-18.